



***Five Love Language* dalam Perspektif Pendidikan IPS sebagai Upaya Mencegah  
Delinkuensi pada Siswa Sekolah Dasar**

**I Gusti Ayu Adi Rahayuni<sup>1</sup>, Sang Ayu Putu Nilayani<sup>2</sup>**  
<sup>1,2</sup>STKIP Agama Hindu Amlapura  
Email: [radhajayantam@gmail.com](mailto:radhajayantam@gmail.com)<sup>1</sup>

|                            |                            |                             |
|----------------------------|----------------------------|-----------------------------|
| Direvisi: 20 November 2022 | Diterima: 21 Desember 2022 | Diterbitkan: 1 Januari 2023 |
|----------------------------|----------------------------|-----------------------------|

**Abstrak:** Siswa di tingkat sekolah dasar mengalami delinkuensi yang diakibatkan oleh kebutuhan psikologis anak yang tidak terpenuhi dengan baik. Sebagai dampaknya, tujuan pendidikan IPS yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik tentu akan terhambat. Oleh karena itu, diperlukan teknik yang tepat untuk mewujudkan hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui teknik *five love language* dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa sehingga siswa menumbuhkan perilaku yang berkarakter dan positif. Teknik analisis data adalah dengan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah, Konsep *five love language* menjadi teknik yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah dasar sehingga dapat menguatkan psikologi siswa. Sebagai dampak lanjutannya, siswa dapat menghindari diri dari perilaku-perilaku menyimpang seperti delinkuensi.

**Kata kunci:** *Five Love language*, delinkuensi dan Pendidikan IPS

**Abstract:** Students at the elementary school has delinquency experience caused by the psychological of children who are not properly . As a result, social studies education has a goals which have a very important role to shaping the character of students to become good citizens will certainly be hampered. Then the right technique is needed to make this happen. The purpose of this study is to find out the five languages of love technique to fulfill the psychological needs of students so that students can develop the character and positive behavior. The technique of data analysis is a qualitative descriptive analysis. The conclusion of this study is, the concept of five love language is a technique that can be applied by teachers in elementary schools so that it can make student has a strong psychology. As a follow-up effect, students can avoid deviant behaviors such as delinquency.

**Keywords:** *Five love language*, delinkuensi and social studies

## I. PENDAHULUAN

Permasalahan sosial yang kerap terjadi pada anak sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus bagi kalangan akademisi. Peran para akademisi dalam kaitanya dengan permasalahan sosial siswa adalah sehubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pembinaan, mengajarkan, mendidik dan melakukan evaluasi sikap dan perilaku siswa. Kendati faktor lainnya juga turut ambil andil dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa, namun pendidikan memiliki porsi yang sangat penting dalam mengkaji dan menganalisis berbagai kemungkinan permasalahan sosial yang dihadapi oleh siswa. Dari hasil penelusuran tersebut, kemudian dapat menjadi acuan untuk melakukan pembenahan-pembenahan pada sikap dan perilaku siswa.

Berbicara lebih jauh terkait problem sosial yang dihadapi oleh siswa, saat ini ditemukan begitu sangat kompleks permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Problem sosial merujuk pada tidak adanya kesesuaian antara nilai sosial dengan tindakan sosial yang dapat merusak fisik atau non fisik siswa. Oleh sebab masalah sosial yang dihadapi oleh

siswa berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, maka sudah sepantasnya untuk dilakukan penanganan. Masalah sosial tidak saja ditemukan pada kaum remaja hingga dewasa, bahkan delematisnya siswa sekolah dasar kini dihadapkan pada problem sosial yang tidak kalah mengancam. Di tingkat sekolah dasar, tidak sedikit siswa telah mengalami berbagai bentuk problem sosial yang berpotensi menimbulkan berbagai risiko yang berdampak buruk pada dirinya. Salah satu permasalahan sosial yang terus mengalami peningkatan khususnya di tingkat sekolah dasar adalah tingginya kasus perundungan atau *pembullying*. KPAI mencatat pada tahun 2022 terjadi 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan yang terjadi pada anak (Kompas, 2022). Kasus *pembullying* yang terjadi pada anak, tidak dapat dianggap remeh sebab akibat yang ditimbulkan oleh tindakan perundungan ini berdampak serius terhadap tumbuh kembang anak. Adapun dampak yang diakibatkannya adalah trauma, timbulnya rasa takut, cemas, tidak percaya diri, menutup diri hingga melakukan tindakan ekstrim seperti bunuh diri (Hopeman, 2020: 63).

Permasalahan sosial lainnya seperti pelecehan seksual, perkelahian, kecanduan *games*, minder, mencuri dan perilaku tidak baik lainnya juga sering dijumpai di kalangan siswa sekolah dasar saat ini. Bahkan, dalam beberapa kasus ditemukan perilaku anak telah menjurus pada tindakan kriminalitas. Tindakan anak-anak yang tidak sejalan atau menyimpang dari etika dan norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat diistilahkan sebagai perilaku delinkuensi. Delinkuen seharusnya memperoleh perhatian serius untuk ditangani mengingat dampak yang diakibatkan cukup serius. Para delikuen menderita gangguan neurologis sehingga berdampak pada kurangnya daya kendali diri. Cenderung egoitis, anti sosial dan selalu menentang apapun dan siapapun bahkan dapat mengarah pada tindakan kriminalitas yang serius.

Delinkuensi yang terjadi pada siswa kini banyak ditemukan di sekolah dasar. Tentu hal tersebut tidak muncul begitu saja tanpa ada sebab. Adapun perilaku delinkuen yang terjadi pada anak disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, (1) kepribadian anak yang belum matang, (2) masa pencarian identitas diri, (3) rendahnya harga diri, (4) kondisi hubungan keluarga yang

tidak baik, (5) faktor genetik (Nurjan Syarifan, 2019: 13). Kartono (2006: 79) juga menegaskan hal yang serupa, dimana sikap delinkuen adalah bentuk penyimpangan sebagai akibat dari pengabaian sosial sehingga anak pada akhirnya mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Bentuk pengabaian ini ternyata beragam, mulai dari anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya atau lingkungan sosialnya. Kurang dalam mendapatkan kasih sayang, tidak adanya penghargaan yang layak pada diri si anak. Hubungan keluarga yang tidak harmonis, mengalami frustrasi dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berdisiplin keras namun tidak konsisten. Anak disia-siakan sehingga anak tidak memiliki kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang baik dengan orang lain.

Menyeoroti sejumlah fakta penyebab delinkensi pada siswa, para pakar pendidikan, psikolog menilai bahwa kecenderungan delinkuensi pada anak terjadi karena kebutuhan psikis atau psikologis anak yang terabaikan atau tidak terpenuhi dengan baik. Kebutuhan psikologis tersebut berkaitan dengan rasa aman, penerimaan, merasa dihargai,

dicintai dan dikasihi. Kebutuhan psikologis sama pentingnya dengan kebutuhan fisiologis. Jadi kebutuhan psikologis tidak dapat diabaikan. Apabila kebutuhan psikologis pada anak terpenuhi maka, anak akan menunjukkan kematangan emosi yang stabil. Kematangan emosi tersebut yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap hubungan sosial siswa dengan orang sekitarnya.

Mengetahui sejumlah fakta tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting untuk turut memberikan suport terhadap kebutuhan psikologis siswa, sehingga siswa dapat terlepas dari kecenderungan delinkuensi. Guru dapat mengambil sikap dengan menjalin komunikasi sosial yang intensif dan berkualitas dengan siswa. Komunikasi sosial tersebut dapat berupa memberi perhatian pada siswa, memberikan pembinaan, dan pengajaran sehingga siswa dapat mengubah perilaku anak yang awalnya nakal, tidak taat aturan, melakukan tindakan amoral menjadi berprilaku pantas, yang sesuai aturan dan norma yang berlaku. Upaya membentuk karakter dan perilaku siswa sesungguhnya telah dicanangkan dalam berbagai disiplin ilmu yang di belajarkan di sekolah dasar, salah satunya adalah

melalui Pendidikan IPS. Sebagaimana implementasi dari pembelajaran IPS itu sendiri adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat (Waterwroth, 2000: 5). Sejalan dengan hal itu, Lasmawan (2010: 127) juga mengungkapkan, Pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan yang membina dan menyiapkan siswa sebagai warga negara yang baik diharapkan mampu mengantisipasi berbagai perubah yang terjadi di masyarakat sehingga siswa mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam melakoni kehidupan di masyarakat. Pada intinya Implementasi pendidikan IPS di sekolah dasar adalah membantu mengarahkan siswa, agar memperoleh bekal keterampilan sosial, norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Tentunya, dengan bekal keterampilan sosial kemudian dapat dimanfaatkan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di masyarakat.

Salah satu keterampilan sosial yang dapat diterapkan oleh guru dalam menanggulangi atau mencegah delinkuensi pada anak adalah melalui teknik komunikasi sosial yang intensif pada siswa. Komunikasi sosial ini adalah dengan menggunakan teknik *five love*

*language*. Teknik *five love language* merupakan suatu konsep atau sebuah keterampilan komunikasi sosial yang terdiri atas lima macam teknik yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan psikologis siswa melalui bahasa cinta atau kasih sayang. Konsep *five love language* diperkenalkan oleh Gray Chapman, Ph. D seorang psikolog dari Amerika Serikat. Teknik ini juga dianjurkan oleh para pakar parenting, pendidikan dan psikolog untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga maupun di dalam dunia pendidikan, sebab teknik ini menyuguhkan lima cara dan sikap dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam tumbuh kembang anak secara mental dan psikisnya. Penerapan teknik ini di sekolah dasar dirasa perlu, mengingat tumbuh kembang psikis dan mentalitas anak sedang dalam proses pembentukan sejak usia sekolah dasar sehingga ancaman yang mengarah pada delinkuensi pada anak dapat dicegah. Oleh karenanya, bagaimana teknik *Five love language* ini dalam perspektif pendidikan IPS agar dapat mencegah delinkuensi siswa, khususnya pada tingkat sekolah dasar menjadi topik menarik untuk dikaji.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Teknik *five love language* merupakan suatu konsep atau sebuah keterampilan komunikasi sosial yang terdiri atas lima macam teknik yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan psikologis siswa melalui bahasa cinta atau kasih sayang. Konsep *five love language* diperkenalkan oleh Gray Chapman, Ph. D seorang psikolog dari Amerika Serikat. Teknik ini juga dianjurkan oleh para pakar parenting, pendidikan dan psikolog untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga maupun di dalam dunia pendidikan, sebab teknik ini menyuguhkan lima cara dan sikap dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam tumbuh kembang anak secara mental dan psikisnya.

Sementara itu, delinkuensi artinya sejumlah perilaku menyimpang atau yang bertentangan dengan norma sosial. Delinkuensi yang terjadi pada siswa kini banyak ditemukan di sekolah dasar. Tentu hal tersebut tidak muncul begitu saja tanpa ada sebab. Adapun perilaku delinkuen yang terjadi pada anak disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, (1) kepribadian anak yang belum matang, (2) masa pencarian identitas diri, (3) rendahnya harga diri,

(4) kondisi hubungan keluarga yang tidak baik, (5) faktor genetik (Nurjan Syarifan, 2019: 13). Kartono (2006: 79) juga menegaskan hal yang serupa, dimana sikap delinkuen adalah bentuk penyimpangan sebagai akibat dari pengabaian sosial sehingga anak pada akhirnya mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Bentuk pengabaian ini ternyata beragam, mulai dari anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya atau lingkungan sosialnya.

### **III. METODE PENELITIAN**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu, dengan mengacu pada sejumlah literasi sebagai bahan kajian seperti jurnal hasil penelitian, buku dan sejumlah hasil penelitian lainnya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk menggambarkan hal yang sebenarnya mengenai variable dengan mengambil data yang telah terkumpul dan membuat analisa kesimpulan secara sistematis dan akurat.

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di sekolah tentu pernah ditemukan kasus anak yang sering kali melakukan pelanggaran aturan sekolah. Mulai dari membolos, sulit di atur di sekolah, berkelahi, membully temannya, dan berbagai hal yang cukup membuat guru geram atas perilaku siswa tersebut. Perilaku tersebut dikenal dengan istilah delinkuensi, yang mana sikap yang ditunjukan oleh siswa cenderung bertolak belakang dengan aturan dan norma di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan pada pendahuluan, delinkuensi pada siswa tidak terjadi begitu saja. Sederet perilaku delinkuensi pada anak terjadi oleh karena kebutuhan psikis siswa yang lemah atau rendah. Kebutuhan psikis ini merupakan kebutuhan psikologi yang terimplementasi melalui rasa sayang, cinta, rasa aman, dihargai dan diterima. Apabila kebutuhan tersebut rendah atau bahkan tidak diperoleh oleh siswa dari orang tuanya, sekolah atau tempat dimana siswa tinggal, hal ini berakibat pada guncangan psikologis yang membuat siswa merasa rendah diri, tidak dihargai, tidak diterima, emosional berlebih dan sulit dikontrol dan cenderung egois.

Dalam pendidikan IPS, komunikasi sosial menjadi salah satu teknik yang sangat penting dalam memberi sentuhan kearah perubahan perilaku anak. Teknik komunikasi sosial tersebut terimplementasi melalui metode *five love language*. Metode ini dapat diterapkan oleh guru di sekolah dasar atau jenjang pendidikan lainnya. Bahkan, teknik ini tidak hanya terbatas untuk diterapkan di lingkungan sekolah saja, di lingkungan keluarga bahkan di lingkungan masyarakat teknik ini juga dapat diimplementasikan. Komunikasi sosial yang baik dan benar akan memberikan banyak pengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.

Surijah dalam priyani (2022) menyebut dalam penerapan komunikasi sosial dengan teknik *five love language* terdapat lima cara, diantaranya adalah *words of affirmation, quality time, Receiving Gift, Service, physical Touch*. Berikut penjelasannya. (1) *Word of affirmation*, penerapan pada metode yang pertama ini adalah stimulan dengan kata-kata yang sifatnya apresiatif dan mmtifatif. Bahasa kasih yang pertama mengarahkan guru untuk memberikan kata-kata pujian, apresiasi kata-kata yang menguatkan dan lebih menghargai. Dalam penerapannya guru dapat

memberikan apresiasi atas semua hal positif yang sudah dilakukan oleh siswa dengan kejujuran dan ketulusan. Dalam hal ini guru harus mengetahui apa saja sikap atau perilaku positif yang telah dilakukan oleh siswa selama di sekolah ataupun di luar sekolah. Misalnya, siswa sudah menyelesaikan PR tepat waktu, menjawab pertanyaan dengan benar, sudah bersedia menolong orang lain. Atas tindakan siswa yang demikian, guru juga dapat memberikan pujian disertai dengan dukungan bahasa tubuh seperti senyuman yang tulus dan tepuk tangan. Tindakan afirmasi ini merupakan bentuk konfirmasi, bentuk membenaran atas perilaku positif yang sudah dilakukan oleh siswa. Menurut Romas, (2006) terdapat empat keuntungan dengan menerapkan pujian ini kepada siswa adalah, pertama mudah dilakukan disegala situasi. Kedua, memberikan pujian tidak akan mengganggu perilaku yang hendak diperkuat. Ketiga, pujian dapat dilakukan pada segal situasi sebab tindakan memuji dapat digandengkan dengan berbagai peristiwa yang memiliki nilai penguat. Keemmpat, memudahkan untuk menjadikan perilaku tersebut sebagai habit atau kebiasaan. Hal ini tentu saja sejalan dengan konsep pendidikan dalam IPS yang memberi

kebebasan pada guru untuk mendukung daya kembang anak secara moril.

Konsep *five love language* selanjutnya (2) *quality time*. Konsep ini mengarah pada memberikan waktu berkualitas antara guru dengan siswanya tanpa adanya distraksi. *Quality time* guru dan siswa, dapat terjadi dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat bersama-sama, seperti membaca, bermain, melakukan aktivitas rekreasi, belajar, dan lain sebagainya. *Quality time* antara guru dan siswa merupakan waktu yang mencakup segala kegiatan dimana siswa memberikan perhatiannya secara primer terhadap semua kegiatan dan bertanggungjawab atas aktivitas yang dilakukan (Price, 2008).

*Quality time* dapat memberikan ruang bagi guru untuk mengenal lebih dekat jati diri, kepribadian dan karakter siswanya. *Quality time* dapat dilakukan dengan cara yang sederhana seperti berbincang dengan siswa, mendengarkan segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh siswa dan memberikan tanggapan-tanggapan yang menyenangkan untuk di bahas dengan siswa. Obrolan bersama siswa tidak harus tentang pelajaran dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas. Pembicaraan

random yang menyenangkan bagi siswa, dapat menumbuhkan kesan *humble* bagi siswa. Hal ini merupakan salah satu dorongan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Adapun manfaat yang diterima adalah, mendorong komunikasi yang terbuka, membangun *self-esteem* anak dan meningkatkan kesehatan mental anak. Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar *quality time* merupakan suatu bentuk keterampilan komunikasi sebab pada dasarnya mendidik bukan tentang mencekoki apa yang guru ketahui pada siswa, justru ada timbal balik pada keduanya, siswa juga diberikan kesempatan yang sama untuk mengutarakan atau menyampaikan hal-hal yang ia ketahui. Peran guru dalam hal ini tidak semata memposisikan diri sebagai guru, namun dapat pula memposisikan diri sebagai sahabat bagi siswa. Hubungan komunikatif yang demikian, dapat dimanfaatkan untuk mengetahui berbagai problem sosial yang dihadapi oleh siswa. Sekaligus menjadi kesempatan yang baik untuk menuntun siswa untuk mengambil keputusan-keputusan yang bijak. Sehingga, dengan tindakan humanis yang demikian, siswa secara perlahan



dapt dijauhkan dari tindakan delinkunesi.

Konsep selanjutnya dari *five love language* adalah (3) *Receiving Gift*. Konsep *receiving gift* merupakan bentuk saling menghargai. Dalam hubungannya antara guru dengan siswa adalah suatu cara guru dalam mengungkapkan rasa penghargaan dengan memberikan hadiah. Pemberian hadiah ini adalah cara mengingat, memahami dan mengasihi. *Receiving gift* juga dapat menjadi penandaan pemikiran dan ekspresi perhatian penuh. Hal ini menunjukkan *receiving gift* adalah representasi simbolis kepedulian guru pada siswanya ataupun sebaliknya. *Receiving gift* dapat berupa memberikan hadiah dalam bentuk benda ataupun dalam bentuk reward seperti pengukuhan atau pengakuan. Menurut Mulyadi (2001: 356) *receiving gift* berfungsi sebagai bentuk pengakuan atau pengingat terhadap pentingnya sesuatu yang diberi penghargaan dibandingkan dengan hal lainnya. Sekaligus bentuk motivasi atas usaha dan progres yang dilakukan oleh siswa. *Receiving gift* dapat memberikan kebutuhan rasa dihargai oleh siswa sebagai dampaknya, siswa akan memperoleh rasa yang puas dan

memperkuat saling menghargai yang positif.

Konsep *five love language* selanjutnya adalah (4) *act of service*. Konsep komunikasi yang satu ini menggambarkan tindakan melayani tanpa ada suatu imbalan tertentu. Dalam kaitannya dengan guru dan siswa di sekolah, guru memberikan pelayanan kepada siswa dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Dalam hal ini bentuk perhatian kepada siswa dapat ditunjukkan dengan perhatian-perhatian yang sifatnya sederhana, menawarkan bantuan, fokus terhadap tindakan. Bentuk aplikatif tindakan guru pada siswa di sekolah dapat diimplementasikan melalui kegiatan di dalam kelas, misalnya membantu siswa ketika kesulitan dalam mengerjakan tugas. Berbicara dengan nada yang lembut dan ramah saat berbicara dengan siswa. Bentuk perhatian yang demikian tentu nampaknya sudah biasa namun, jika diterapkan dengan sebaik mungkin, siswa akan nyaman terhadap perilaku guru.

Konsep *five love language* yang terakhir adalah (5) *physical Touch*. Teknik yang satu ini lebih mengarah pada sentuhan fisik. Bagi anak-anak,

sentuhan fisik memberikan efek interaksi yang menyamankan. Dalam hal ini, sentuhan fisik dapat berupa menyentuh bahu siswa, mengusap bagian kepala, atau memberikan pelukan bagi siswa. Hanya saja, *physical touch* ini hendaknya tidak disalah gunakan oleh guru untuk melakukan tindakan amoral seperti pelecehan dengan menyentuh bagian privasi dari tubuh siswa. Tetap dalam hal ini guru hendaknya mengikuti norma dan aturan yang berlaku. *Physical touch* dapat mengurangi rasa cemas, stres yang dialami oleh siswa, hal ini disebabkan karena efek sentuhan meningkatkan dopamin dalam tubuh, hormon yang memberikan rasa senang pada tubuh. Memeluk anak juga dapat menimbulkan efek psikologis yang positif. Ketika memeluk anak, reaksi pada tubuh anak mengeluarkan hormon oksitosin dalam kuantitas yang banyak. Hormon oksitosin merupakan salah satu hormon yang meningkatkan perasaan dekat, kepercayaan dan koneksi dengan orang lain. Ketika hormon oksitosin diproduksi lalu menyebar ke otak, neuron-neuron bekerja dengan maksimal yang kemudian memberikan informasi untuk mempercayai orang lain. Inilah yang menyebabkan perasaan kesepian

atau *loneliness* berkurang saat anak menerima pelukan dari orang yang disayanginya.

Kelima teknik pada *love language* sesungguhnya mengarah pada memberi penguatan terhadap siswa, melakukan dorongan secara psikologis yang dapat membuat siswa merasa aman, nyaman, disayangi, dipedulikan dan dihargai. Sebagaimana yang telah diungkapkan, kecenderungan delinkuensi anak terjadi tidak lain karena faktor pemenuhan psikologis anak berada pada kondisi kritis. Pada akhirnya justru menimbulkan efek yang merugikan, dimana siswa akan mencari cara untuk bisa memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang kurang tepat. Seperti, siswa berbuat ulah di kelas, suka melanggar, nakal, sulit diatur, egois. Segala tindakan tersebut adalah sikap untuk mencari perhatian atau menjadi pusat perhatian di sekolah. Dalam persepektif pendidikan ilmu sosial, siswa atau anak-anak di sekolah berhubungan dengan aspek-aspek lainnya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. disinilah Pendidikan IPS membantu siswa untuk memahami bagaimana hidup bersama dengan yang lainnya dalam suatu lingkungan. Di sekolah penerapan pembelajaran IPS

adalah dengan melakukan komunikasi sosial yang baik dan benar, melalui penerapan metode lima bahasa cinta atau *five love language* dapat memberikan manfaat terhadap pembentukan psikologis siswa. Sebagaimana fungsi dari pendidikan IPS adalah sarana dalam membentuk karakter dan pribadi anak agar sejalan dengan tujuan pendidikan, maka perlu disokong dengan metode-metode yang mumpuni, salah satunya adalah melalui metode *five love language*. Secara akademis, IPS akan memberikan suport kearah terciptanya kualitas warga negara yang baik, baik dari sisi karakternya maupun kualitas pengetahuannya. Oleh karenanya, sangat penting menciptakan sebuah sistem pendidikan yang dapat menguatkan hal tersebut. Oleh karenanya *five love language* menjadi salah satu metode yang jika diterapkan dalam proses pembelajaran ataupun interaksi di sekolah antara guru dengan siswa akan memberikan pengaruh yang baik terhadap tumbuh kembang psikologis anak. Sudah tentu, dengan menerapkan metode ini dengan benar maka delinkuensi pada anak dapat dicegah.

## V. PENUTUP

Pendidikan IPS pada hakikatnya adalah untuk mengantarkan siswa menjadi warga negara yang baik. Dalam hal ini, pendidikan IPS memegang peranan yang penting sebab, harus mempersiapkan siswa baik dari segi karakter maupun pengetahuannya agar siswa dapat melakoni fungsinya sebagai warga negara yang baik. Guna mencapai hal tersebut, Metode *five love language* yang terdiri dari lima teknik diantaranya *words of affirmation*, *quality time*, *Receiving Gift*, *Service*, dan *physical Touch* menjadi cara yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah sehingga dapat menguatkan psikologi siswa. Sebagai dampak lanjutannya, kebutuhan psikologi siswa terpenuhi dan siswa dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku menyimpang seperti tindakan delinkuensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hopeman, dkk. 2020. Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *Jurnal*. Vol. 4 No. 1 Februari 2020 ISSN: 2613-9553. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022.
- Lasmawan Wayan. (2010). *Menelisk Pendidikan IPS Dalam Perspektif*

- Kontektual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Mulyadi, John S. 2001. *Sistem Perencanaan Pengendalian Management*. Jakarta: Kartono Kartini. (2006). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Kompas. (2022) Atasi Perundungan, Psikolog: Sekolah Harus Lakukan Pengawasan dan Evaluasi. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/105047871/atasi-perundungan-psikolog-sekolah-harus-lakukan-pengawasan-dan-evaluasi?page=all>. Diakses pada tanggal 4 Januari 2023.
- Priani Setya Latifa dan Batam Dian Juliarti. (2022). Bahasa Cinta Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal psikologi*. Vol. 8, 2022.
- UNESCO-ACEID. Salemba.
- Nurjan Syarifan. (2019). *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim*. Yogyakarta: Samudra biru (anggota IKAPI).
- Price, J. (2008). Parent-child quality time (does birth order matter?). *Journal of Human Resources*, 43 (1), 240-265.
- Romas Muslimah Zahro. (2006). Pengaruh Pujia Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, Vol 2, 2006.
- Waterworth, P. (2000). *The Spirit Of Cooperation: Using Cooperative learning strategies in teacher education in Australia and Thailand*. Thailand